

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Aplikasi pendidikan yang berlaku di Indonesia, baik pendidikan yang diselenggarakan di dalam sekolah maupun di luar sekolah, seperti les dan kursus, pada umumnya diselenggarakan dalam bentuk klasikal atau disampaikan di dalam kelas. Meski dalam penyelenggaraannya, pendidikan klasikal ini berarti memberlakukan sama semua tindakan pendidikan kepada semua remaja yang tergabung di dalam kelas, sekalipun masing-masing diantara mereka memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam menangkap dan memahami pelajaran di dalam kelas. Hal tersebut membuat pengakuan terhadap kemampuan setiap pribadi peserta didik yang beraneka ragam itu menjadi kurang.¹

Oleh karena itu, dalam bentuk pendidikan yang seperti ini, setiap peserta didik yang sedang berada dalam lingkungan sekolah atau lingkungan pendidikan, tidak seluruhnya mendapatkan perhatian yang secara utuh atas kemampuan-kemampuan yang ada pada setiap individu peserta didik. Seharusnya peserta didik mendapatkan perhatian di dalam penyelenggara pendidikannya. Sifat-sifat dan kebutuhan umum remaja atau peserta didik yang seharusnya diberikan dalam lingkup pendidikan yaitu, seperti pengakuan akan kemampuannya, ingin mendapatkan kepercayaan, kebebasan, perhatian akan diri peserta didik dan sebagainya.

¹ Sunarto dan B. Agus Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 212.

Dalam proses pendidikan banyak dijumpai permasalahan yang dialami oleh peserta didik baik anak-anak, para remaja, dan pemuda. Potensi-potensi yang ada pada diri mereka tidak dapat berkembang secara optimal, dari potensi akademik maupun non akademik, seperti minat dan bakat peserta didik. Mereka yang memiliki bakat tidak dapat mengembangkan bakatnya, mereka yang berkecerdasan tinggi kurang mendapatkan rangsangan dan fasilitas pendidikan sehingga bakat dan kecerdasan peserta didik itu menjadi terbuang sia-sia.² Pendidikan yang diharapkan adalah, adanya pengembangan peserta didik dengan disesuaikan terhadap bakat dan minat peserta didik itu sendiri. Karena setiap individu yang beragam ini, memiliki bakat, minat serta kebiasaan yang berbeda.

Permasalahan-permasalahan yang dialami siswa cukup luas, selain permasalahan keberhasilan dalam penyelenggaraan pendidikan, ada pula masalah-masalah siswa yang bersumber dan terletak di luar sekolah. Dalam keterkaitan ini masalah-masalah siswa tidak boleh dibiarkan begitu saja. Apabila pendidikan di sekolah maupun di luar sekolah memiliki tujuan untuk mencapai dan memberikan bantuan terhadap siswa secara luas dan efektif dalam menyelesaikan permasalahan siswa ini, maka sangat diperlukan pemberian layanan bimbingan dan konseling, disamping kegiatan pembelajaran yang diberikan.

Pemberian bantuan layanan bimbingan dan konseling ini sangat perlu, untuk diberikan kepada setiap peserta didik tidak hanya peserta didik yang memiliki masalah, yang perlu diberikan layanan bimbingan dan konseling ini.

² Prayetno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2018), hlm. 25.

Banyak sekali kebutuhan siswa yang harus diberikan melalui pemberian layanan bimbingan dan konseling ini, seperti penelusuran bakat dan minat, perencanaan karier, penyesuaian diri terhadap lingkungan sekolah maupun lingkungan sosial, keadaan keluarga dan kebutuhan lainnya.

Namun banyak sekali yang sangat disayangkan akan hal ini. Pada faktanya banyak kesalah pahaman peserta didik terhadap guru bimbingan dan konseling yang tidak sesuai dengan pengertian bimbingan dan konseling yang seharusnya. Adapun pengertian bimbingan dan konseling yang sebenarnya, yaitu: Bantuan yang diberikan kepada setiap individu yang memerlukan didalam proses perkembangannya.³ Sedangkan konseling adalah salah satu teknik dalam pelayanan bimbingan dan bentuk usaha membantu konseli atau klien secara tatap muka antara guru pembimbing dengan konseli atau klien dengan tujuan agar klien dapat mengambil tanggung jawab sendiri atau agar konseli itu mampu memperoleh pemahaman yang lebih baik terhadap dirinya.⁴ Kedua, Bimbingan dan konseling adalah layanan bantuan, baik secara perorangan maupun kelompok, agar mampu mandiri dan berkembang secara optimal, dalam bidang pengembangan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kemampuan belajar, dan perencanaan karier, melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung berdasarkan norma-norma yang berlaku.⁵ Sudah sangat jelas dalam proses bimbingan dan konseling adalah proses bantuan, sebagaimana yang telah di jelaskan diatas.

Namun hal ini masih banyak disalah artikan oleh para siswa atau peserta didik di sekolah. Banyak sekali kesahan-kesalahan dalam mengartikan

³ Farid Firmasyah, *Bimbingan dan Konseling*, (Pamekasan, STAIN Pameksan Press, 2009), hlm. 7.

⁴ Ibid. 11.

⁵ Fenti Hikmawati, *Bimbingan Konseling*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm.1.

bimbingan dan konseling. Sehingga dengan banyaknya kesahan-kesalahan dalam mengartikan bimbingan dan konseling ini, timbulah persepsi negatif peserta didik terhadap guru bimbingan dan konseling, yang hal ini dapat menyebabkan terhambatnya proses pemberian bimbingan dan konseling di sekolah. Sebagaimana di SMPN 5 Pamekasan, ada beberapa siswa yang merasa takut terhadap guru bimbingan dan konseling. Pada saat saya melakukan observasi di SMPN 5 Pamekasan, siswa yang dipanggil ke ruang BK dia merasa memiliki kesalahan, dan akan dianggap sering melanggar aturan sekolah sehingga menjadi siswa yang bermasalah. Dengan teori yang ada, berikut beberapa kesalahan pemahaman dalam mengartikan bimbingan dan konseling.

Pertama, bimbingan dan konseling hanya untuk siswa-siswa yang salah suai (*maladjusted*). Artinya bimbingan dan konseling hanya diperuntukkan, dan diberikan kepada siswa dan siswi yang bermasalah saja, yang sering melanggar aturan sekolah, dan siswa yang dianggap nakal.⁶ Kedua, bimbingan adalah usaha untuk memberikan nasehat. Banyak sekali para siswa dan staf sekolah yang menganggap bimbingan dan konseling, hanya sebatas pemberian nasehat saja pada siswa yang memiliki masalah atau dianggap nakal di sekolah.⁷ Ketiga, guru BK atau konselor di sekolah dianggap sebagai polisi sekolah. Banyak anggapan bahwa peranan guru BK atau konselor disekolah dianggap sebagai polisi sekolah yang harus menjaga dan mempertahankan tata tertib, disiplin dan keamanan sekolah. Guru BK

⁶ Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: PT remaja Rosdakarya, 2014), hlm, 24.

⁷ Ibid.

ditakuti dan disegani oleh siswa, dan diberikan pekerjaan-pekerjaan untuk mendisiplinkan siswa di sekolah.⁸

Fenomena ini terjadi di setiap sekolah, masih banyak sekali siswa yang memiliki persepsi negatif terhadap guru bimbingan dan konseling. Persepsi dalam arti sempit adalah penglihatan, cara seseorang melihat sesuatu, sedangkan dalam arti luas adalah pandangan atau pengertian, yaitu cara seseorang memandang atau mengartikan sesuatu. Rasa dan nalar bukan merupakan bagian yang perlu dari setiap situasi rangsangan-tanggapan, sekalipun pada umumnya tanggapan individu yang sadar dan bebas terhadap satu rangsangan atau terhadap satu bidang rangsangan sampai tingkat tertentu dianggap dipengaruhi oleh akal atau emosi, atau keduanya.⁹ Proses persepsi dapat terjadi karena individu dianggap dipengaruhi oleh akalnya, emosinya, atau bahkan keduanya yaitu akal dan emosinya.

Dari segi psikologi dikatakan bahwa tingkah laku seseorang merupakan fungsi dari cara ia memandang. Oleh karena itu, untuk mengubah tingkah laku seseorang, harus dimulai dari mengubah persepsinya.¹⁰ Jika seorang konselor, ingin mengubah perlakuan siswa terhadap konselor, maka konselor harus mengubah persepsi negatif siswa terlebih dahulu, agar siswa bisa beralih perlakuannya terhadap guru BK menjadi perlakuan yang positif, dan siswa akhirnya mau dengan sukarela meminta bantuan dan datang dengan kepada konselor, untuk mendapatkan bantuan layanan.

⁸ Prayetno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2018), hlm. 122.

⁹ Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2016), hlm. 385.

¹⁰ Ibid. 387.

Persepsi juga berarti pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi, dan menyimpulkan pesan. Persepsi ialah memberikan makna pada stimulus inderawi (*sensory stimuli*). Menafsirkan makna informasi inderawi dapat melibatkan sensasi, atensi, ekspektasi, motivasi dan memori.¹¹ Dalam persepsi, setiap individu memiliki dua pandangan akan sesuatu, yaitu ada pandang positif dan pandangan negatif. Pandangan ini, sering kali berupa suatu penilaian terhadap suatu stimulus yang dirasakan atau diketahui oleh setiap indra manusia. Sama halnya dengan fenomena ini, adanya persepsi negatif terhadap guru bimbingan dan konseling terjadi karena stimulus yang dirangsang oleh indra setiap individu siswa.

Stimulasi yang ditangkap oleh alat indra manusia ini akan ditafsirkan dan dievaluasi, ada faktor internal yang mempengaruhi seleksi persepsi diantaranya, ada kebutuhan psikologis, latar belakang, pengalaman, kepribadian, sikap dan kepercayaan umum, serta penerimaan diri.¹² Adanya persepsi negatif ini, akan ada satu hal yang tidak kita inginkan, bahwa fakta dilupakan, keberadaan bimbingan dan konseling identik dengan masalah siswa. Maka siswa akan merasa sungkan untuk berhubungan dengan guru bimbingan dan konseling, bahkan siswa akan merasa takut dianggap bermasalah oleh guru-guru dan siswa lainnya. Seperti fenomena yang ada, setiap siswa yang masuk keruang bimbingan dan konseling, atau di panggil oleh guru bimbingan dan konseling, banyak siswa yang menilai dan menganggap bahwa siswa tersebut adalah siswa yang bermasalah.

¹¹ Jala Luddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 50.

¹² Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2016), hlm. 390.

Adanya persepsi negatif ini, membuat konselor berperan dan tidak bekerja sesuai dengan profesi pekerjaannya. Seharusnya konselor memberikan layanan dengan empat bidang bimbingan sesuai kebutuhan siswa sdi sekolah. Konselor juga membantu siswa dalam mengembangkan potensi pada diri siswa, sehingga dapat memaksimalkan proses pendidikan disekolah. Oleh karena itu dengan adanya permasalahan ini, peneliti tertarik meneliti tentang “Peran Konselor Dalam Mengubah Persepsi Negatif Siswa Terhadap Guru BK di SMP Negeri 5 Pamekasan”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konsteks penelitian di atas, peneliti dapat mengarahkan fokus penelitian ini sebgai berikut:

1. Bagaimana bentuk persepsi negatif siswa terhadap guru bimbingan dan konseling di sekolah?
2. Bagaimana faktor yang mempengaruhi siswa memiliki persepsi negatif terhadap guru bimbingan dan konseling?
3. Bagaimana peran guru bimbingan dan konseling dalam mengubah persepsi negatif tentang guru BK di SMPN 5 Pamekasan?

C. Tujuan Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti memiliki tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana bentuk persepsi negatif siswa terhadap guru bimbingan dan konseling di sekolah?
2. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi siswa memiliki persepsi negatif terhadap guru bimbingan dan konseling

3. Untuk mengetahui peran guru bimbingan dan konseling dalam mengubah persepsi negatif siswa tentang guru BK di SMPN 5 Pamekasan?

D. Kegunaan Penelitian

Kegiatan penelitian ini diharapkan banyak memberikan kegunaan dan manfaat sekaligus sebagai salah satu sumber keilmuan bagi semua kalangan.

1. Bagi Peneliti

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan pengalaman praktis bagi peneliti.
- b. Penelitian ini diharapkan agar peneliti mengetahui mengenai upaya yang di berikan oleh guru bimbingan dan konseling dalam megubah persepsi negatif siswa terhadap guru bimbingan dan konseling, untuk selanjutnya dapat dlanjutkan secara nyata dalam mengubah persepsi negatif siswa.

2. Bagi kampus IAIN Madura

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi penunjang dalam mengembangkan perpustakaan IAIN Madura sebagai perpustakaan yang lengkap dalam menyediakan referensi berbagai bidang ilmu.
- b. Sebagai inspirasi baik bagi mahasiswa maupun mahasiswi IAIN Madura dalam proses pengayaan keilmuan dan dapat menjadi rujukan dalam penelitian yang memiliki kajian yang sama.

3. Bagi guru BK

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan bacaan yang dapat menambah wawasan guru BK dalam upaya mengubah persepsi negatif siswa terhadap guru bimbingan dan konseling.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan, agar guru BK mulai memperhatikan dan berusaha dalam mengubah persepsi negatif siswa terhadap guru bimbingan dan konseling.

4. Bagi Peserta Didik

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan ilmu pengetahuan bagi siswa.
- b. Penelitian ini diharapkan agar siswa tidak lagi memiliki persepsi negatif terhadap guru bimbingan dan konseling di sekolah.

E. Definisi Istilah

Sebelum membahas lebih lengkap isi dari proposal secara keseluruhan, terlebih dahulu peneliti akan menjelaskan lebih jelas lagi istilah dari judul proposal ini agar terdapat kesamaan penafsiran dan menghindari kekaburan makna.

1. Peran adalah tingkah yang diharapkan dalam suatu lingkungan tertentu sesuai dengan hak dan kewajiban. Seseorang yang sudah melaksanakan hak dan kewajibannya maka telah melakukan perannya.
2. Guru BK atau konselor sekolah adalah seorang pembimbing yang mempunyai keahlian dalam melakukan proses bimbingan dan konseling di sekolah, dengan berlatar belakang pendidikan minimal sarjana strata 1 (S1) dari jurusan bimbingan dan konseling.

3. Persepsi negatif adalah penilaian atau pandangan seseorang terhadap sesuatu, dengan penilaian dan pandangan yang kurang baik serta menyimpang dari apa yang sebenarnya.

Tingkah yang diharapkan dalam suatu lingkungan tertentu sebagai seorang pembimbing yang mempunyai keahlian dalam melakukan proses bimbingan dan konseling di sekolah untuk mengurangi penilaian atau pandangan yang kurang baik serta menyimpang dari apa yang sebenarnya.